

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan perbankan disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank umum yang ada di Indonesia memusatkan aktivitasnya berdasarkan acuan Bank Indonesia.

Bank Indonesia adalah bank sentral Republik Indonesia, bertanggung jawab untuk merumuskan dan melaksanakan kebijakan moneter guna mencapai stabilitas nilai rupiah serta menjaga stabilitas system keuangan. Sementara, dalam menjalankan kegiatan perbankan, perusahaan bank diawasi juga oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hal ini berlaku baik untuk bank konvensional maupun bank syariah. Roda perekonomian dunia usaha memegang peranan penting bagi masyarakat, pemerintah, pengusaha dan investor untuk Pembangunan suatu negara. **(Sri Liniarti, n.d, 2022 p.12)** dalam buku Sri Liniarti dan Rizky Surya Andhayani Nasution.

Meningkatnya jumlah bank mendorong bisnis sektor perbankan menjadi lebih kompetitif dan meningkatkan efisiensi dan Kesehatan perbankan. Namun untuk perbankan Indonesia, Sebagian besar bank-bank swasta pada masa sebelum krisis dimiliki oleh para usahawan besar, sehingga pada saat usahanya membutuhkan pendanaa besar, mereka cenderung memobilisasi dana Masyarakat melalui banknya untuk kepentingan usahanya. **(Sri Liniarti, n.d, 2022. p.13)** dalam buku Sri Liniarti dan Rizky Surya Andhayani Nasution.

Berikut terdapat fenomena tentang perbankan. Bank berperan sebagai system pembayaran, pengendalian inflasi, otoritas moneter, menstabilkan dalam perekonomian Indonesia. Pada akhir tahun 2018 menjadi yang terburuk dalam tiga tahun terakhir setelah minus 2,45% dalam setahun, padahal tahun 2017 dan IHSG masih memberikan return 19,99% dan 15,32%. Kedati demikian, penurunan indeks pada akhir 2018 masih lebih baik ketimbang tahun 2015. Penurunan indeks tersebut disebabkan oleh sejumlah katalis negatif baik dari dalam negeri seperti pertumbuhan ekonomi Indonesia yang belum beranjak 5%, depresi nilai tukar rupiah, defisit neraca perdagangan, hingga sentimen luar negeri seperti perang dagang dan kenaikan Fed Funds Rate (FFR) bank sentral AS.

Pada tahun 2013-2015 terjadi fluktuasi return saham pada perusahaan perbankan yang menjadi topik masalah bagi para pengusaha, pemegang saham dan calon investor. Fenomena yang terjadi disebabkan karena adanya fluktuasi terhadap return saham dari hasil perhitungan rata-rata perusahaan perbankan dari 10 industri Bank pada penelitian ini yang tidak mendapatkan keuntungan karena saham pada tahun berikutnya nilainya lebih kecil dibanding dengan return saham di tahun sebelumnya.

Perbankan tanah air sedang dihadapkan pada berbagai masalah. Salah satunya, kenaikan 7-Day Reverse Repo Rate (7-DRRR). Pada Mei-Juni lalu, Bank Indonesia (BI) sudah menaikkan suku bunga acuan ini sebanyak 75 basis points (bps). Kenaikan bunga acuan ini akan memengaruhi bisnis perbankan. 7-DRR akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Padahal pertumbuhan ekonomi sangat mempengaruhi permintaan kredit. Kenaikan 7-DRR mendorong bank menaikkan bunga deposito dan bunga kredit. Ketika pertumbuhan ekonomi lemah

maka permintaan kredit akan melemah. Kenaikan bunga kredit juga akan membuat bank menghadapi kenaikan rasio kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL).

Masalah lain, pengelolaan likuiditas. Bila melihat rasio intermediasi perbankan atau *loan to deposit ratio* (LDR) hampir semua besar papan atas menghadapi likuiditas yang ketat. Rata-rata LDR perbankan sudah mencapai 92%. Artinya, likuiditas yang bisa dikelola perbankan tinggal 8% dari total dana pihak ketiga (DPK). Sebelum Gubernur Bank Indonesia (BI) Perry Warjiyo mengatakan bank tidak memiliki masalah pada likuiditas. Alasannya, BI akan menaikkan suku bunga acuan yang membuat imbal hasil meningkat. Kenaikan suku bunga acuan akan membuat bunga deposito naik sehingga masyarakat mau mengendapkan dana di bank. Bank juga masih memiliki likuiditas yang disimpan di BI. Bank juga masih bisa mengumpulkan dana dari pasar modal untuk membiayai kredit. Namun, saat ini bank harus menawarkan kupon yang tinggi karena 7-DRRR sudah naik 75 bps. [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com).

Krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1998 kemudian diikuti oleh krisis dunia tahun 2008 yang melanda seluruh dunia merupakan fenomena suatu negara yang berdampak negatif terhadap perekonomian negara termasuk Indonesia. Faktor makro ekonomi mengalami dampak yang sangat besar. Adanya krisis tersebut memberikan dampak tingginya tingkat Inflasi dan melemahnya nilai tukar rupiah. Hal ini mempengaruhi harga saham dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sehingga pasar modal Indonesia mengalami penurunan.

Hal ini diperkuat dengan adanya wabah Virus Covid-19 yang melanda dunia pada tahun 2020. Adanya virus COVID-19 muncul pertama kali di Wuhan,

Cina pada akhir tahun 2019. Penyebaran virus ini begitu cepat dari manusia ke manusia, dari satu negara ke negara lain hingga menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Adanya Pandemi Covid-19 juga mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dimana Investor menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) untuk memperkirakan tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu negara dan perkembangan investasi di suatu negara.

Pada tahun 2020 dari bulan Januari hingga bulan Desember mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh masuknya Virus COVID-19 pada bulan Maret hingga menyentuh 4538,93 yang sebelumnya pada awal tahun masih di level 6.300-an. IHSG mengalami penurunan dan tentunya juga dipengaruhi oleh faktor-faktor makro ekonomi seperti inflasi yang tinggi dan kurs melemah akibat pandemi Covid-19 yang masih belum diketahui kapan berakhirnya pandemi ini.

Kemudian hasil investasi (*return*) saham pada 2022 diprediksi lebih baik dibanding tahun lalu. Pulihnya perekonomian nasional seiring terkendalinya Covid-19 akan mendongkrak kinerja bisnis para emiten, sehingga labanya naik dan harga sahamnya menguat. Perbaikan *return* akan diikuti perpindahan (*shifting*) investor dari saham-saham berbasis teknologi ke saham konvensional yang memiliki *underlying asset* lebih jelas dengan fundamental kuat.

Indikasi pemulihan ekonomi nasional antara lain tercermin pada lonjakan ekspor November 2021 yang menorehkan rekor tertinggi sepanjang sejarah, nilai tukar rupiah yang stabil, menguatnya harga komoditas, bertambahnya cadangan devisa, penjualan mobil dan sepeda motor yang terus meningkat, serta kenaikan inflasi yang terukur sebagai sinyal membaiknya daya beli Masyarakat.

Pemulihan ekonomi diperkirakan terus berlanjut dan tidak akan terpengaruh kenaikan suku bunga yang direncanakan Bank Sentral AS, The Fed. Apalagi pemerintah masih menyalurkan anggaran program Penanggulangan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (PCPEN) tahun ini sebesar Rp 414,1 triliun. Pemerintah juga masih memberikan insentif fiskal, di antaranya pajak pertambahan nilai ditanggung pemerintah (PPN DTP) untuk sektor properti.

Di sisi lain, Bank Indonesia (BI) masih menggelontorkan likuiditas (*quantitative easing/QE*) ke perbankan dan membeli surat berharga negara (SBN) dipasar perdana untuk mengakselerasi pemulihan ekonomi. Berdasarkan catatan *Investor Daily*, untuk membiayai pemulihan ekonomi, pemerintah AS menjual obligasi kepada The Fed agar bank sentral itu bisa mencetak uang dan memberikannya kepada pemerintah untuk dipompakan ke masyarakat guna meningkatkan likuiditas perekonomian.

Saat pengurangan *balance sheet* dilakukan, semua obligasi jatuh tempo yang diterbitkan pemerintah AS dan diserap The Fed tidak dilepas lagi. Michael Tjoajadi mengakui, kebijakan kontraksi ini bisa berbahaya, terlebih The Fed juga telah mengurangi pembelian obligasi (*tapering*), sehingga pelonggaran likuiditas (*quantitative easing/QE*) akan terhenti pada Maret mendatang.

Berita baiknya, ekonomi Indonesia mulai pulih dan punya fundamental lebih kokoh. Pemerintah juga terus melakukan transformasi ekonomi, termasuk menjankan progam hilirisasi hasil tambang dan perkebunan, khususnya minyak sawit mentah (CPO).

Setidaknya ada dua hal yang harus dilakukan untuk mendorong pemulihan ekonomi lebih akseleratif. Pertama yaitu melakukan penanganan

pandemi Covid-19. Penanganan dilakukan melalui *testing, therapeutic*, dan vaksinasi. Pemerintah pusat melakukan kerja sama dengan pemda untuk penanganan di bidang kesehatan.

<https://investor.id>.

Perekonomian yang naik dari tahun ke tahun, tidak lepas dari kontribusi di Bursa Efek Indonesia yang semakin aktif dalam beraktivitas perekonomian di Indonesia. Kegiatan di Bursa Efek Indonesia ditunjang oleh semakin meningkatnya jumlah badan usah yang di publikasi surat berharga, spesialnya instrumen saham. Kegiatan penanam modal saham di BEI yang bertambah pesat dalam lima tahun terakhir juga dapat dilihat dari aktivitas IHS. naiknya tingkat emiten penerbit saham serta peningkatan IHSG mengindikasikan bahwa BEI adalah salah satu preferensi Penanam modal yang memberikan profit atau laba ke investor (**Ahmad & Badri, 2022**).

Pasar modal juga menjadi salah satu sarana untuk melakukan upaya memperoleh modal maupun keuntungan dari para investor yang melakukan trading di bursa. Pasar modal juga dapat berfungsi sebagai media yang mempertemukan dua pihak yaitu pihak yang membutuhkan modal dengan pihak yang memiliki modal (**Hidayat et al., 2022**).

Pasar modal saat ini telah mengalami perkembangan yang pesat dan memegang peranan penting dalam memobilisasi dana dari masyarakat yang ingin berinvestasi di pasar modal. Dalam artian luas, investasi adalah pengorbanan yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh suatu nilai lebih tinggi di masa yang akan datang. Kegiatan investasi merupakan suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih aset selama periode

tertentu dengan harapan dapat memperoleh pendapatan atau peningkatan atas nilai investasi awal (modal) yang bertujuan untuk memaksimalkan hasil (return) yang diharapkan dalam batas risiko yang dapat diterima untuk tiap investor (**Therapy et al., 2018**).

Faktor- faktor yang mempengaruhi Return saham di pasar modal diantaranya adalah faktor yang berasal dari luar perusahaan, seperti nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, dan suku bunga Indonesia. Penentuan kurs rupiah terhadap valuta asing merupakan hal yang penting bagi pelaku pasar modal di Indonesia. Jika harga saham menurun maka hal ini akan mengakibatkan tingkat return yang akan dibagikan juga akan menurun. Suku bunga mempunyai hubungan timbal balik dengan return saham yang artinya, jika suku bunga naik maka return investasi yang akan diperoleh investor akan turun Sebaliknya jika suku bunga turun maka return investasi akan naik. Minat investor untuk menanamkan modalnya di pasar modal akan berkurang karena imbalan saham yang akan diterima lebih kecil, maka suku bunga Indonesia berpengaruh terhadap *return* saham. Salah satu tujuan para investor melakukan investasi untuk mendapatkan return. Return merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya (**Therapy et al., 2018**).

Salah satu variabel yang mempengaruhi return saham adalah inflasi. Inflasi kecenderungan dari harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak dapat disebut Inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan kepada

barang lainnya. Definisi singkat dari Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut Inflasi. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus menerus juga perlu digaris-bawahi. Kenaikan harga-harga karena musiman, misalnya menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya, yang sifatnya hanya sementara tidak disebut Inflasi (**Therapy et al., 2018**).

Berikut disajikan beberapa presentase tingkat inflasi tertinggi di Indonesia dari tahun ke tahun.

**Tabel 1.1**  
**Tingkat Inflasi Tertinggi**

No	Tahun	Tingkat inflasi %
1	2018	3,41
2	2019	3,5
3	2020	2,98
4	2021	1,87
5	2022	2,18

Berdasarkan tabel di atas dapat liat bahwa fenomena inflasi tertinggi terjadi pada April 2018 dimana inflasi secara tahunan mencapai 3,41 persen. Adapun inflasi terjadi lantaran adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebagian besar indeks kelompok pengeluaran yakni kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,24 persen. Kemudian tren inflasi menunjukkan penurunan hingga September 2018 dimana inflasi berada di level 2,88 persen atau berada di bawah kisaran target Bank Indonesia yakni 3,5 % plus minus 1 %. Kendati demikian tingkat inflasi kembali meningkat di Oktober 2018 yang tercatat mencapai 3,16 %.



Kemudian, pada Januari 2019 inflasi tercatat berada di level 2,82 % atau berada di bawah kisaran target BI yakni 3,5 % plus minus 1 %. Inflasi tertinggi terjadi di Agustus 2019 yang tercatat sebesar 3,49 %. Adapun pada bulan ini inflasi dipicu oleh faktor cuaca yang menyebabkan tingginya harga-harga komoditas pangan dan pergerakan emas akibat stabilitas ekonomi yang tidak menentu. Inflasi kemudian menunjukkan tren penurunan hingga tercatat mencapai 2,72 % pada Desember 2019, atau keluar dari target inflasi BI.

Sepanjang 2020, tingkat inflasi berada di bawah target yang ditetapkan BI yakni 3 % plus minus 1 %. Dari Januari hingga Mei 2020, tingkat inflasi berada pada kisaran 2,19 % hingga 2,98 %. Kemudian pada Juni 2020, tingkat inflasi turun menjadi 1,96 % dibandingkan bulan sebelumnya yang tercatat mengalami inflasi sebesar 2,19 %.

Adapun tingkat inflasi kembali menurun hingga Agustus dimana tercatat sebesar 1,32 %. Meski masih berada di bawah target kisaran BI, tingkat inflasi mulai naik signifikan pada September 2020 hingga Desember 2020, dimana pada Desember inflasi tercatat sebesar 1,68 %. Memasuki 2021, tingkat inflasi masih berada di bawah target BI yakni 3 % plus minus 1 %. Pada awal Januari, inflasi tercatat sebesar 1,55 %. Sepanjang 2021, inflasi tertinggi terjadi pada Desember yang tercatat mencapai 1,87 % secara tahunan, dibandingkan bulan sebelumnya yang tercatat 1,75 %.

Kemudian Tingkat inflasi pada Januari 2022 tercatat sebesar 2,18 %, lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 1,87 %. Tingkat inflasi yang sedikit meningkat ini terutama dipicu oleh pola musiman awal tahun

dan peningkatan mobilitas masyarakat. Sepanjang Januari hingga Agustus 2022, inflasi tertinggi terjadi pada Juli 2022, dimana inflasi tercatat sebesar 4,94 persen atau melebihi kisaran target BI 2-4%.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat inflasi pada Agustus 2022 masih relatif rendah dibandingkan bulan sebelumnya. BI, mengutip rilisnya, menyebutkan inflasi IHK Juni 2022 yang rendah ini tidak terlepas dari perlambatan permintaan domestik akibat pandemi Covid-19, konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam mengarahkan ekspektasi inflasi, harga komoditas global yang rendah, dan stabilitas nilai tukar yang terjaga. Dampak pandemic Covid-19 yang kala itu belum mereda masih menghantui perekonomian di berbagai Negara, termasuk Indonesia. Diberitakan Bisnis sebelumnya, Kepala BPS Suhariyanto kala itu menyebutkan bahwa pandemic Covid-19 telah menyebabkan mobilitas masyarakat berkurang dan roda perekonomian bergerak lambat sehingga berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat. Kepala BPS Margo Yuwono mengungkapkan, komoditas penyumbang utama peningkatan harga kelompok bergejolak yaitu cabai merah, bawang merah dan cabai rawit. Ini lantaran adanya gangguan pasokan di sentra produksi akibat cuaca buruk.

[www.ekonomi.bisnis.com](http://www.ekonomi.bisnis.com).

Selain inflasi, Bi Rate juga mempengaruhi return saham. Kenaikan suku bunga yang tidak wajar akan mempersulit dunia usaha untuk membayar bunga dan kewajibannya, karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi keuntungan perusahaan. Dalam teori klasik, bunga adalah harga yang terjadi di pasar dan dana investasi. Sedangkan, menurut teori Keynes, tingkat bunga adalah fenomena moneter,

dimana tingkat suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang. Bagi bank, bunga didefinisikan sebagai balas jasa yang diberikan bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (jika nasabah yang memperoleh pinjaman) **(Ananda & Santoso, 2022)**.

Profitabilitas juga memainkan peran penting dalam menentukan nilai *return* saham. Profitabilitas yang tinggi dapat memberikan sinyal positif bagi investor untuk berinvestasi di pasar saham. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, profitabilitas dijadikan sebagai variabel intervening yang dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh inflasi, dan BI Rate terhadap *return* saham. Rasio profitabilitas dipilih karena rasio ini menjadi fokus utama investor dalam memustuskan tempat untuk menginvestasikan dananya. Bahwa apabila profitabilitas perusahaan meningkat, maka dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dimiliki pemegang saham **(Lestari et al., 2022)**.

Pada penelitian ini variabel-variabel yang akan diteliti adalah inflasi, bi rate, return saham dan profitabilitas. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang akan di atas maka penelitian melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Return Saham dengan Profitabilitas Variabel Intervening Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Menurunnya pendapatan perusahaan disebabkan oleh tingginya inflasi.
2. Kurangnya perhatian perusahaan akibat dari naik turunnya inflasi dan BI Rate yang akan mempengaruhi *Return* saham.
3. Turunnya kemampuan perusahaan dalam mengembangkan bisnis yang disebabkan oleh kenaikan suku bunga kredit.
4. Masih belum maksimalnya *Return* saham akibat beberapa resiko yang dihadapi perusahaan.
5. Kurangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan yang tidak memperhatikan fluktuasi Inflasi dan Bi Rate.
6. Rendahnya daya beli masyarakat akibat inflasi yang tinggi.
7. Menurunnya minat nasabah untuk bertransaksi akibat inflasi yang tinggi.
8. Menurunnya minat investasi diakibatkan oleh suku bunga yang tinggi.
9. Rendahnya profitabilitas perusahaan akibat laju inflasi yang tinggi.
10. Menurunnya pendapatan perusahaan akibat kenaikan suku bunga
11. Menurunnya minat nasabah dalam bertransaksi kredit akibat kenaikan suku bunga.

## 1.3 Batasan Masalah

Adanya masalah dan ruang lingkup dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memfokuskan penelitian terhadap masalah yang diteliti, sehingga lebih bermanfaat. Maka penelitian ini pembahasannya di Batasi pada Pengaruh Inflasi (X1) dan Bi rate (X2) sebagai variabel independen, kemudian Return Saham (Y)

sebagai variabel dependen serta Profitabilitas (Z) sebagai variabel intervening, dan objek penelitian ada pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka penulis dapat merumuskan masalah yang ingin diteliti yaitu :

1. Bagaimanakah pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?
2. Bagaimanakah pengaruh Bi Rate terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?
3. Bagaimanakah pengaruh Inflasi terhadap Return Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?
4. Bagaimanakah pengaruh Bi Rate terhadap Return Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?
5. Bagaimanakah pengaruh profitabilitas terhadap Return Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?
6. Bagaimanakah pengaruh Inflasi terhadap Return Saham melalui Profitabilitas sebagai variabel Intervening pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?
7. Bagaimanakah pengaruh BI Rate terhadap Return Saham melalui Profitabilitas sebagai variabel Intervening pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh inflasi terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Bi Rate terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh inflasi terhadap Return Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Bi Rate terhadap Return Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Return Saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
6. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Return Saham melalui Profitabilitas sebagai variabel intervening pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
7. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh BI Rate terhadap Return Saham melalui Profitabilitas sebagai variabel intervening pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan Perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi oleh manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan guna meningkatkan profitabilitas perusahaan kedepannya.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan Return Saham. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada perkembangan ilmu manajemen keuangan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menjadi referensi bagi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya.